

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Cidera merupakan kejadian tidak diinginkan yang menyebabkan suatu kerusakan pada struktur atau fungsi tubuh karena trauma atau tekanan fisik maupun kimiawi yang dapat menimbulkan kecacatan apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat (Usman, dkk., 2021). Menurut World Health Organization (2021) di Dunia total kematian akibat cedera adalah sebanyak 4,4 juta kematian dan sebanyak 3,16 juta kematian disebabkan oleh kejadian cedera yang tidak disengaja. Cedera menjadi salah satu ancaman kesehatan dunia yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena jumlah prevalensi yang terus bertambah disetiap tahunnya. World Health Organization menyatakan lebih dari 684.000 kematian terjadi setiap tahunnya karena Jatuh, hal ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin berkembang dan kurang diketahui (WHO, 2021). Puluhan juta orang disetiap tahunnya membutuhkan perawatan unit gawat darurat maupun perawatan intensif untuk mendapatkan penanganan karena cedera baik *non-fatal* hingga yang mengakibatkan kecacatan bahkan kematian.

World Health Organization (WHO) mengatakan sebanyak 90% kematian akibat cedera terjadi dinegara-negara berkembang (WHO, 2021). Dari hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 diketahui prevalensi kejadian cedera di Indonesia yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari mengalami peningkatan yaitu sebesar 9,2% dari sebelumnya pada tahun 2013 yang hanya 8,2% dan 7,5% pada tahun 2007. Sedangkan kejadian

cedera di provinsi Jawa Timur juga cukup tinggi yaitu 9,1%. Proporsi penyebab cedera paling banyak terjadi di Indonesia urutan pertama adalah karena Jatuh, dengan presentase sebanyak 40,9% (Risksedas, 2013). Sedangkan proporsi menurut tempat terjadinya cedera paling sering adalah terjadi di rumah dengan presentase 36,5%. Presentase tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian cedera disekolah yang hanya 5,4%.

Jatuh merupakan salah satu kejadian yang mengakibatkan cedera yang dapat menimbulkan luka baik luka ringan maupun berat. Luka diartikan sebagai terputusnya suatu kontinuitas jaringan tubuh oleh sebab-sebab fisik, mekanik, kimia dan termal. Luka terbuka atau luka tertutup, merupakan salah satu permasalahan yang paling banyak terjadi di kegiatan sehari-hari ataupun di ruang gawat darurat Ariningrum, dkk., (2018). Dalam Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2014, disebutkan bahwa luka akibat cedera ada bermacam-macam yaitu, Luka iris, luka robek, luka tusuk terbuka, Luka tusuk tertutup (tertusuk paku, duri, dan sebagainya), luka memar luka lecet, luka gigitan binatang, dan luka bakar. Namun menurut hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 diketahui luka lecet, lebam atau memar adalah urutan pertama kasus yang paling banyak terjadi yakni sebesar 64,1%, disusul dengan luka iris robek/tertusuk yakni sebesar 20,1%, sedangkan kejadian gigitan hewan dan luka bakar memiliki presentase yang sedikit. Presentase luka bakar hanya sebesar 1,3% (Risksedas, 2018).

Luka sering terjadi disertai dengan rusaknya jaringan saraf dan robeknya pembuluh darah sehingga berdampak terjadi perdarahan.

Perdarahan adalah peristiwa keluarnya darah secara berlebih dari pembuluh darah dikarenakan rusaknya pembuluh tersebut. Kerusakan ini biasanya disebabkan oleh benturan fisik, sayatan, tertusuk, tergores, yang dapat mengakibatkan pecahnya pembuluh darah. Perdarahan berlebih yang tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat mengakibatkan pasien kekurangan cairan dan syok hipovolemik atau ketidakmampuan jantung memasok darah yang cukup ke tubuh akibat adanya kekurangan volume darah (Sitohang and Sudharmono, 2020)

Menurut Candry, dkk (2023) Beberapa faktor resiko penyebab terjadinya cedera diantaranya adalah usia, jenis kelamin, lingkungan, dan tingkat ekonomis sosial. Berdasarkan rentang usia balita dan anak-anak merupakan kelompok rentan yang paling sering mengalami cedera yaitu sebanyak 20,3%. Di Indonesia jumlah balita sangat besar yaitu sekitar 10 persen dari seluruh populasi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Dalam PMKRI (2014) tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak, menjelaskan bahwa masa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan sekitar. Masa ini tidak dapat terulang kembali, serta berlangsung sangat singkat. Pada masa ini keberadaannya harus dimanfaatkan dengan baik oleh orang tua karena pada masa balita disebut dengan “masa emas” (golden period), “jendela kesempatan” (window of opportunity) dan sekaligus sebagai “masa kritis” (critical period).

Anak dengan usia antara 3-6 tahun adalah anak dengan masa pra-sekolah. Pada masa ini Aktivitas jasmani bertambah seiring dengan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir. Pada masa ini anak mulai diperkenalkan dengan lingkungan yang lebih luas, yakni lingkungan luar rumah dan sekitarnya. Anak akan mulai senang bermain di luar rumah dan menjalin pertemanan dengan anak lain (Yuliasati, 2016). Pada usia ini normalnya anak akan mengeksplorasi dan cenderung aktif serta memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Pada tahap ini anak mulai mempunyai inisiatif dalam belajar serta mencari pengalaman baru secara aktif melalui aktivitas yang dilakukan. Apabila anak dilarang atau dicegah maka akan tumbuh perasaan bersalah dan kecewa (Yuliasati, 2016). Hal ini sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak, namun apabila kegiatan tersebut tidak mendapat pengawasan secara baik dari orang tua maupun orang sekitar akan membawa dampak buruk pada anak seperti cedera.

Penyebab cedera pada dasarnya adalah kurangnya kemampuan anak untuk melindungi dirinya dari sarana prasarana, fasilitas, alat serta kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru di lingkungan anak berada (Nugraheni, dkk dalam Candry, dkk., 2023). Pada usia 3-6 tahun orang tua memegang peranan penting karena hampir keseluruhan kegiatan sehari-hari anak dilakukan di rumah dan lingkungan sekitarnya. Orang tua adalah penanggung jawab anak yang harus mampu menjamin kesehatan, keselamatan dan keamanan untuk anak. Dalam hal ini orang tua perlu mengetahui bagaimana pertolongan pertama jika anak mengalami luka. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kobidurrizki, dkk., (2019) diketahui

bahwa Tingkat pengetahuan orang tua tentang pertolongan pertama pada kecelakaan terutama kecelakaan rumah tangga masih terbilang sangat rendah yaitu 15,8%, dan hanya 4,3% yang mengetahui penanganan pertama pada kecelakaan secara benar (Triwidiyantari D & Sari DP 2021). Banyak kemungkinan yang akan terjadi jika pertolongan pertama dilakukan dengan cara yang salah, salah satunya adalah proses penyembuhan luka menjadi lama, dapat terjadi infeksi, menyebabkan kecacatan hingga kematian. Menurut hasil wawancara pada 8 ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun di desa Jatitengah diketahui sebanyak 8 ibu tidak mengetahui cara menghentikan perdarahan pada luka, 7 ibu tidak mengetahui penanganan luka lebam atau memar, 6 ibu tidak mengetahui cara pertolongan pertama pada luka bakar, 3 ibu memberikan minyak tawon pada semua jenis luka, dan sebanyak 2 ibu apabila anak terjadi luka parut hanya dibiarkan saja. Ada satu ibu yang mengobati luka menggunakan cara tradisional seperti memberikan bobok beras kencur.

Pertolongan pertama (*first aid*) adalah penanganan dan perawatan awal yang bertujuan untuk mencegah atau meminimalkan kecacatan, resiko, dan komplikasi yang lebih parah dari suatu kejadian cedera. Di rumah orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam menjaga keamanan anak. Termasuk meminimalisir bahaya yang kemungkinan terjadi pada anak. Berdasarkan data yang telah ditemukan maka penulis ingin meneliti tentang Gambaran Pertolongan Pertama Ibu Pada Anak Yang Mengalami Luka Di Rumah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data fenomena yang telah ditemukan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pertolongan pertama ibu pada anak yang mengalami luka di rumah?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran pertolongan pertama ibu pada anak yang mengalami luka di rumah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini hasilnya dapat digunakan menjadi bahan kajian serta referensi pembaca untuk dikembangkan dalam penelitian lainnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi masyarakat**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan sumber informasi bagi masyarakat luas terutama ibu terkait pertolongan pertama pada anak yang mengalami cedera luka.

#### **2. Bagi institusi**

Dapat menjadi sumber bacaan, tambahan informasi serta wawasan mahasiswa dan warga institusi, serta dapat menjadi tambahan referensi di perpustakaan tentang pertolongan pertama pada anak yang mengalami cedera luka.